

Representasi *Han* dalam Drama *Mystic Pop-Up Bar*

Sindy Novi Nurjanah¹, Hwang Who Young²

¹Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea, Universitas Gadjah Mada

²Korea Foundation

*Email: sindynovi02@gmail.com

ABSTRACT

In Korea, there is a complicated sociocultural concept which related to unresolved resentment, pain, grief, and anger. This concept is called *Han* (한恨) and it is often used in Korean cultural production such as drama. JTBC Korean drama, “*Ssanggappocha* (쌍갑포차), *Mystic Pop-up Bar* (MPUB)” is one of the dramas that used *han* concept in the story. This drama tells about various kind of *han* that experienced by the characters and the process of how they resolve it. In this research, Andrew Sung Park’s theory (1993) about the structure of *han* is applied to see the representation and finding the types of *han* in the drama. This research analyze the data which is the dialogues of related scenes with qualitative descriptive method. The result showed that there are five forms discovered in the drama out of nine forms of *han* according to Park. Those forms are: (1) the *han* of individual: conscious-passive; (2) the *han* of individual: unconscious-active; (3) the *han* of individual: unconscious-passive; (4) the *han* of group: unconscious-passive; and (5) the *han* of nature. The characters in the drama mostly showed their process of accepting their *han* rather than being aggressive toward it, so *han* of individual expressed in passive way is the dominant form found in the drama.

Keywords: *han*, Korean drama, *Mystic Pop-up Bar*

PENDAHULUAN

Dalam drama Korea, ada banyak unsur budaya yang diselipkan ke dalam ceritanya, salah satunya adalah konsep budaya *han* (한恨). Menurut Kim (2017: 254), *han* adalah konsep sosiokultural Korea yang populer dipahami sebagai keunikan perasaan kolektif Korea tentang kebencian, rasa sakit, kesedihan, dan dendam yang belum terselesaikan. Istilah perasaan Korea (*Korean emotions*) bukan merujuk kepada pola emosi satu individu, tetapi yang dimaksud adalah pola sosial yang unik dalam budaya sosial Korea. Budaya sosial Korea antara lain minum (alkohol), menari dan menyanyi (*noraebang*, karaoke), dan makan (*meokbang*, siaran makan) (Park, 2022). Dalam budaya sosial Korea perasaan Korea, termasuk *han* dapat ditemukan. Contohnya budaya minum di Korea yang berkaitan erat dengan *han* karena emosi negatif dari *han* sering diatasi dengan minum (alkohol).

Kim (2017: 256) menambahkan, *han* memiliki posisi yang penting dalam budaya karena sudah menjadi bagian dari produksi budaya Korea, seperti seni visual, musik tradisional, keramik, sastra, dan film, untuk membuatnya unik dan indah khas Korea. Kemudian Boman (2020) mengatakan bahwa konsep *han* ini susah diterjemahkan, tetapi merupakan

konsep sosiokultural yang krusial dalam sejarah dan budaya Korea, terkadang juga dicerminkan dalam budaya populer seperti film atau musik. Menurut Kang (2018), *han* merupakan suatu konsep yang susah dijelaskan karena hanya orang yang pernah mengalaminya

yang bisa mengerti dan bisa memahami *han* orang lain. Walaupun *han* disebut sebagai konsep yang penting dan sudah menjadi bagian dalam budaya Korea, tetapi pembahasan studi terkait *han* masih belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *han* lebih lanjut.

Sebelumnya, disebutkan bahwa *han* bisa terlihat melalui budaya populer Korea. Drama Korea sebagai karya sastra yang populer tentu memiliki unsur *han* di dalamnya dan salah satu drama Korea yang sangat jelas memasukkan unsur *han* ke dalam ceritanya adalah *Mystic Pop-up Bar* (쌍갑포차) (selanjutnya disebut MPUB). Drama MPUB memiliki genre fantasi komedi dan merupakan hasil ekranisasi dari webtoon karya Bae Hye-soo dengan judul sama. Drama ini dibuat oleh sutradara Jeon Chang-geun dan Ha Yoon-ah sebagai penulis naskahnya serta tayang pada tahun 2020 di saluran JTBC dan Netflix. MPUB bercerita tentang seorang wanita bernama Weol-ju yang bekerja sebagai pemilik bar di pinggir jalan dan dibantu oleh dua orang laki-laki, bernama Gui-banjang dan Han Kang-bae. Mereka bekerja sama untuk menjalankan sebuah misi, yaitu membantu 100.000 orang menyelesaikan berbagai masalah hidupnya (dalam drama ini disebut *han*). Misi tersebut adalah hukuman yang diberikan kepada Weol-ju karena perbuatan yang ia lakukan di kehidupan sebelumnya, 500 tahun yang lalu.

Drama MPUB terdiri dari dua belas episode yang setiap episodenya berfokus pada penyelesaian sepuluh kasus *han* terakhir untuk mencapai target 100.000 kasus. *Han* di dalam drama ini merujuk pada suatu masalah yang dihadapi seseorang dan bisa diselesaikan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Oh (2010: 317) bahwa *han* berasal dari rasa ketidakadilan yang belum terselesaikan, sehingga menyebabkan adanya rasa benci yang perlu diperbaiki dan dibalas oleh kekuatan di luar korbannya atau melalui balas dendam pihak ketiga.

Dalam pendapatnya ini, Oh memberikan contoh untuk level individual yaitu ketika seorang anak dapat menjadi seorang pegawai birokrat negara dan bisa mengubah keberuntungan keluarganya secara drastis, maka itu dianggap *han* orang tuanya sudah terbalaskan. Selain itu, untuk level kolektif Oh memberikan contoh apabila tim sepak bola Korea bisa mengalahkan tim Jepang dan maju ke final Piala Dunia, sebagian besar orang Korea akan meyakini bahwa *han* yang mereka simpan sudah terselesaikan sehingga timbul rasa lega. Oleh karena itu, *han* merupakan suatu emosi yang timbul akibat rasa ketidakadilan dan bisa diselesaikan melalui tindak pembalasan dari pihak ketiga. Hal ini sesuai dengan *han* yang ditunjukkan dalam drama MPUB.

Pemilihan drama MPUB menjadi objek penelitian ini berdasarkan fakta bahwa *han* merupakan unsur utama dalam pembentukan cerita drama MPUB. Ini dibuktikan dengan adanya penyebutan kata *han* itu sendiri secara eksplisit dalam dialog serta tertulis dalam kalimat *tagline* poster, “한 많은 중생들아 우리랑 술 한 잔 할까? (*Han manheun jungsaengdeura urirang sul han jan halkka?*)” yang artinya, “Hai makhluk-makhluk yang

penyakit *han*, maukah minum alkohol dengan kami?”. Drama Korea yang mengangkat cerita *han* dengan sangat jelas seperti MPUB ini sangatlah jarang ditemui dan fakta itulah yang membuat drama MPUB ini unik dan menarik. Berdasarkan itu, drama MPUB pun dipilih sebagai objek penelitian karena cerita *han* yang disampaikan beragam, sehingga dinilai cocok untuk melihat representasi dari berbagai jenis *han* yang ada.

Dalam drama MPUB, *han* digambarkan melalui cerita dari para pelanggan bar kepada Weol-ju. Menurut Andrew Sung Park dalam bukunya *The Wounded Heart of God: The Asian Concept of Han and The Christian Doctrine of Sin* (1993: 20-21), ia berpendapat bahwa bahasa belum cukup untuk menjelaskan *han*, tetapi ia percaya bahwa cerita merupakan media penggunaan bahasa terbaik yang bisa digunakan untuk menjelaskan *han*. Teknik cerita itulah yang digunakan dalam drama MPUB untuk menjelaskan *han* yang dirasakan oleh para tokohnya. Dari berbagai cerita para tokoh yang disampaikan kepada Weol-ju, maka dapat diketahui berbagai representasi dari *han* yang digambarkan dalam drama.

Park (1993: 31) menambahkan bahwa untuk mengetahui realitas dari *han*, perlu dimulai dengan mengetahui strukturnya. Dalam buku tersebut disebutkan juga bahwa *han* bisa muncul menjadi berbagai macam reaksi seperti kesedihan, kebencian, keputusasaan, dan sebagainya. Dari keberagaman reaksi tersebut, *han* bisa dilihat lagi tergantung siapa yang mengalami dan bagaimana ia muncul, serta bagaimana *han* diekspresikan. Menurut Park (1993: 31), *han* dapat dibagi menjadi individu dan kolektif (*individual and collective*). Kemudian, dibagi lagi menjadi menjadi sadar atau tak sadar (*conscious vs. unconscious*), serta sebagai ekspresi yang aktif atau pasif (*active vs. passive expressions*) dalam kedua kategorinya, baik secara individu atau kelompok. Terakhir, ada juga *han* yang disebut dengan *han* alam (*nature*). Jadi, total jenis *han* menurut teori Park ada sembilan, yaitu (1) *han* individual sadar aktif, (2) *han* individual sadar pasif, (3) *han* individual tak sadar aktif, (4) *han* individual tak sadar pasif, (5) *han* kelompok sadar aktif, (6) *han* kelompok sadar pasif, (7) *han* kelompok tak sadar aktif, (8) *han* kelompok tak sadar pasif, dan (9) *han* alam. Berikut ini disajikan penjelasan dari masing-masing jenis *han* tersebut.

Han Individual: Sadar-Aktif (*The Han of Individuals: Conscious Han-Active*)

Aktif merujuk pada keinginan untuk balas dendam (*the will to revenge*). *Han* ini terjadi ketika sumber dari penderitaan *han* yang dialami oleh seorang individu jelas, misalkan bersumber dari seseorang atau suatu objek tertentu. Adanya sumber *han* yang jelas membuat pelampiasan *han* dapat ditujukan kepada sumbernya secara langsung, sehingga *han* jenis ini cenderung muncul berbentuk kemarahan atau rasa dendam (*fury and vengefulness*). Sebelum *han* berhasil diselesaikan, penderita *han* ini akan terus-menerus berusaha melakukan sesuatu untuk membalaskan penderitannya. Sebagai contoh dari *han* ini, ada cerita tentang korban pemerkosaan yang akhirnya membunuh pelaku ketika korban sudah dewasa dan sama sekali tidak menunjukkan penyesalan atas perbuatannya karena rasa dendamnya kepada pelaku lebih dalam.

Han Individual: Sadar-Passive (*The Han of Individuals: Conscious Han-Passive*)

Pasif merujuk pada kepasrahan (*resignation*). Untuk *han* jenis ini biasa dialami ketika sumber atau pelaku yang menyebabkan *han* tidak dapat diidentifikasi. Bisa juga

disebabkan karena pelakunya terlalu lemah atau terlalu kuat untuk disalahkan atau dimintai pertanggungjawabannya. Penderita *han* jenis ini tidak bisa melampiaskan *han* secara langsung, sehingga *han* yang dialami terwujud dalam rasa pasrah (*resignation*), contohnya korban pelecehan seksual oleh keluarga dan ia memilih untuk menahan penderitaannya untuk menjaga keutuhan keluarganya. Penderita *han* jenis ini biasanya enggan menceritakan masalahnya pada orang lain karena ada perasaan malu, menyesal, bersalah, dan tertekan (*embarrassment, shame, guilt, and repression*).

Han Individual: Tak Sadar-Aktif (*The Han of Individuals: Unconscious Han-Active*)

Aktif merujuk pada kebencian (*bitterness*). Ketika *han* sudah sampai di bawah sadar, maka muncullah kebencian dari dalam jiwanya sebagai ekspresi yang bersifat aktif atau muncul ketidakberdayaan apabila diwujudkan sebagai ekspresi pasif. Penderita *han* yang mewujudkan *han* dengan ekspresi aktif akan merasa benci dengan sumber yang menyebabkan ia menderita, bisa individu, institusi, atau sistem sosial. Ia merasa diperlakukan tidak adil, sehingga bisa langsung timbul kemarahan pada si penyebab *han* atau bisa juga menjadi perasaan benci yang tertimbun berkepanjangan. Terkadang, bentuk kebencian ini juga terselubung sebagai ketidakacuhan (*indifference*), sikap tunduk atau patuh (*subservience*), humor, atau bahkan cinta (*love*).

Han Individual: Tak Sadar-Pasif (*The Han of Individuals: Unconscious Han-Passive*)

Pasif di sini merujuk pada ketidakberdayaan (*helplessness*). Ketidakberdayaan merupakan tanda yang jelas terlihat oleh penderita *han* tak sadar pasif. *Han* yang terwujud sebagai ketidakberdayaan ini adalah hasil dari reaksi pasif yang diperlihatkan oleh penderitanya karena sumber penyebab *han* mereka adalah orang atau objek yang terlalu dekat atau penting bagi si penderita, sehingga ia tidak bisa melampiaskan *han* yang ia rasakan pada sumbernya secara langsung dan justru melampiaskan pada dirinya sendiri. Ketika penyebab *han* terlalu kuat atau tidak teridentifikasi, biasanya *han* akan terwujud menjadi rasa kasihan pada diri

sendiri (*self-pity*) atau ketidakberdayaan (*helplessness*). Penderita *han* ini tidak bisa membenci penyebab *han* tanpa membenci dirinya sendiri. Oleh karena itu, penderita *han* ini kerap mencari jalan pintas untuk mengakhiri penderitaannya dengan cara mengakhiri hidupnya. Contoh penderita *han* ini adalah korban pelecehan di bawah umur atau korban penganiayaan anak oleh keluarga.

Han Kelompok: Sadar-Aktif (*The Han of Groups: Conscious Han-Active*)

Aktif merujuk pada keinginan bersama untuk berontak (*the corporate will to revolt*). *Han* ini muncul ketika sekelompok orang mengalami penindasan, eksploitasi, dan ketidakadilan, baik secara langsung atau tidak langsung. Biasanya diwujudkan dengan demonstrasi di jalan, gerakan pemberontakan rakyat, dan gerakan revolusi sebagai bentuk respon dari peraturan publik yang menindas atau tidak adil. Terkadang, *han* ini juga berdampak negatif seperti menyebabkan kematian orang-orang tidak bersalah, tetapi juga bisa berdampak positif yang menghasilkan perubahan untuk masyarakat yang tertindas.

Han Kelompok: Sadar-Pasif (*The Han of Groups: Conscious Han-Passive*)

Pasif yang dimaksud adalah keputusan bersama (*corporate despair*). *Han* ini dirasakan oleh para korban penindasan yang sudah menderita selama kurun waktu yang lama dan kehilangan harapan. Contoh penderita *han* ini adalah para korban kejahatan genosida yang sudah tidak percaya lagi dengan adanya kemanusiaan. Namun, *han* ini tidak berarti selalu putus asa dan tidak berbuat apa-apa, suatu saat bisa berubah menjadi *han* aktif kolektif apabila berada dalam kondisi dan situasi yang mendukung.

Han Kelompok: Tak Sadar-Aktif (*The Han of Groups: Unconscious Han-Active*)

Aktif di sini merujuk pada dendam rasial (*racial resentment*). Apabila sebuah ras atau grup memiliki *han* kelompok sadar aktif yang sudah menumpuk selama kurun waktu yang lama, maka *han* tersebut berpotensi menjadi *han* kelompok tak sadar. *Han* ini bisa menjadi dendam rasial yang masuk ke alam bawah sadar kelompok tersebut. Contohnya adalah konflik Palestina dan Israel, serta hubungan Korea dan Jepang. Jepang yang sempat melakukan penjajahan di Korea menyebabkan orang Korea memiliki sentimen negatif terhadap Jepang. Oleh karena itu, *han* kelompok yang dimiliki Korea secara tidak sadar sangat erat berkaitan dengan Jepang.

Han Kelompok: Tak Sadar-Pasif (*The Han of Groups: Unconscious Han-Passive*)

Pasif yang dimaksud adalah etos dalam ratapan rasial (*the ethos of racial lamentation*). *Han* ini ditandai dengan terbentuknya kelompok ras yang saling berbagi kesedihan dan penderitaan mereka. Tanpa disadari, pengalaman buruk ditindas selama bertahun-bertahun menjadikan sebuah kelompok akhirnya memiliki rasa yang sama dan solidaritas. Rasa kebersamaan yang terbentuk akibat penderitaan yang sama itu biasa diekspresikan dalam seni, termasuk musik, puisi, dan gambar, sehingga bisa mengundang simpati banyak orang.

Korea sendiri yang mengalami berbagai pengalaman sejarah kelam, akhirnya berpengaruh pada beberapa aspek budayanya, seperti dalam musik, puisi, drama, dan ekspresi linguistik yang cenderung terkesan sedih dan negatif. Sebagai contohnya, ada ekspresi kalimat dalam bahasa Inggris yang menyebutkan “*a bird sings* (burung bernyanyi)”, tetapi dalam bahasa Korea ekspresi kalimat ini menjadi negatif, yaitu “*a bird cries* (burung menangis)”. Dari contoh tersebut bisa dipahami bahwa tanpa disadari pengalaman buruk sejarah yang dialami Korea telah membentuk suatu identitas atau ciri khas tersendiri dalam budaya Korea. *Han* kelompok pasif yang diderita Korea sudah masuk ke bawah sadar dan berperan penting dalam menjadikan Korea dan budayanya seperti saat ini.

Han Alam (*Han of Nature*)

Selain *han* yang dialami oleh manusia, ada juga yang disebut dengan *han* hewan dan alam (*han of animals and nature*). *Han* yang dialami oleh alam ditimbulkan dari perilaku manusia yang menyakiti mereka. Sebagai korban, hewan dan tumbuhan tidak bisa melakukan protes apapun tentang keadaan itu, maka itulah yang disebut dengan *han* alam. Hewan dan seluruh alam ini dikatakan memiliki *han* karena berkaitan dengan posisi mereka yang sama seperti manusia, sebagai ciptaan Tuhan.

Sembilan jenis *han* tersebut digunakan sebagai pedoman dalam menemukan jenis *han* yang ada pada drama MPUB, sekaligus untuk menjawab masalah yang menjadi perhatian

dalam penelitian ini: Bagaimana representasi dan apa saja jenis *han* yang digambarkan dalam drama *Mystic Pop-up Bar*?

Penelitian mengenai konsep *han* masih jarang dilakukan, terutama tentang *han* yang diaplikasikan dalam drama. Penelitian tentang *han* yang sudah pernah dilakukan membahas mengenai *han* dalam film dan efeknya untuk menjadikan film Korea menjadi unik dan berciri khas Korea. Seperti yang dilakukan oleh Björn Boman (2020) dengan jurnalnya yang berjudul *From Oldboy to Burning: Han in South Korean Films*. Dalam jurnalnya, Boman menjelaskan bagaimana konsep *han* dapat dilihat pada karya sastra, khususnya film. Penelitian Boman mengambil empat film terkenal (*Oldboy*, *Train to Busan*, *The Wailing*, *Burning*) sebagai objeknya dan menganalisis tentang unsur *han* yang ditemukan di dalam masing-masing film tersebut. Hasil dari penelitian Boman menunjukkan bahwa *han* dapat diekspresikan melalui berbagai cara, mulai dari tema plot cerita atau cara pengambilan gambar. Penelitian Boman juga menunjukkan bahwa *han* dalam film-film tersebut cenderung bersifat implisit karena tidak ada penyebutan “*han*” secara khusus di dalam dialognya.

Sebelumnya ada juga jurnal berjudul *Between Hallyu and Han: Global Celebrities, Local Narratives, and Melodramatic Sensibility* dari Suen Noh Kelsey (2014) yang menganalisis unsur *han* dalam narasi para selebritas di sebuah acara televisi Korea bernama ‘*Strong Heart*’. Analisis jurnal ini dilakukan berdasarkan klasifikasi struktur *han* oleh Andrew Sung Park (1993) untuk membantu mengkategorikan cerita dari sebelas bintang tamu anggota beberapa grup K-pop, berdasarkan jenis *han* yang terkandung di dalamnya. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa setiap cerita dari para selebritas tersebut mengandung unsur *han* dan terbukti bahwa *han* merupakan sesuatu yang masih dialami oleh orang Korea sampai di masa modern ini. Berawal dari cerita selebritas yang ditayangkan di televisi, akhirnya *han* pun menjadi suatu konsep yang tidak hanya dibagikan secara lokal, tetapi dapat dirasakan juga secara global melalui komunitas penggemar yang saling berbagi tentang cerita idolanya. Klasifikasi struktur *han* yang digunakan untuk menganalisis data dalam jurnal ini mudah dipahami dan diterapkan, sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan teori yang sama, yaitu teori struktur *han* milik Andrew Sung Park (1993) untuk menganalisis *han* dalam drama MPUB.

Berbeda dengan penelitian yang sudah ada, penelitian ini melakukan pembahasan mengenai representasi dan jenis-jenis *han* yang ada di dalam drama MPUB. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, transkripsi, transliterasi, dan menerjemahkan. Bentuk data yang digunakan antara lain dialog antartokoh dan alur cerita yang menggambarkan beberapa jenis *han* dalam drama MPUB. Dialog antartokoh diambil dengan cara mendengarkan secara saksama, lalu dilakukan transkripsi mandiri karena *subtitle* bahasa Korea tidak tersedia. Kemudian, proses transliterasi dilakukan untuk mengubah aksara Korea menjadi aksara Latin serta dilakukan proses penerjemahan untuk memahami isi dialog.

Pada alur cerita dilakukan penulisan ringkasan cerita beberapa adegan yang berkaitan dengan *han* untuk mengetahui konteks. Selanjutnya, kajian pustaka dilakukan dengan mengumpulkan jurnal atau buku yang memiliki informasi relevan dengan masalah penelitian sebagai data pendukung. Data terkait yang sudah ditemukan dicatat dalam

dokumen elektronik dan disimpan di folder yang sudah ditentukan dalam laptop.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis datanya. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang tidak menggunakan perhitungan, tetapi lebih memprioritaskan pada mutu, kualitas, isi, ataupun bobot data dan bukti penelitian. Kemudian, untuk metode deskriptif itu sendiri adalah metode untuk mencari fakta dengan melakukan interpretasi yang tepat terhadap objek penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran data dan fakta secara sistematis, faktual, dan akurat (Santosa, 2015: 19-20).

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menganalisis data drama MPUB menggunakan teori *han* milik Andrew Sung Park. Analisis dilakukan untuk menemukan klasifikasi jenis *han* yang muncul dan mengambil jenis *han* terbanyak untuk menentukan representasi *han* yang ada di dalam drama MPUB. Analisis dilakukan dengan mencermati kata-kata yang diucapkan oleh para tokoh saat bercerita dengan Weol-ju. Kata-kata yang diucapkan para tokoh itu berfungsi sebagai tanda yang menunjukkan perasaan para tokoh untuk kemudian dicocokkan dengan ciri-ciri emosi dalam setiap jenis *han* menurut teori Park (1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Han Individual: Sadar-Pasif (The Han of Individuals: Conscious Han-Passive)

Dalam drama MPUB, *han* jenis ini termasuk yang paling banyak ditampilkan dalam kasus yang dialami para tokohnya. Total ada empat kasus yang mencerminkan *han* jenis ini di dalam drama, tetapi dalam penelitian ini hanya ditampilkan satu sebagai perwakilan untuk dibahas.

1. Song Miran: *Akka chadoro ttwieodeun geon Park daeri ttaemunieyo.*

[Tuturan asli dalam drama]:

송미란 : 아까 차도로 뛰어든 건 박대리 때문이에요.

[Terjemahan]

Song Miran: Tadi aku berjalan ke tengah jalan karena Pak Park.

...

Song Miran: *Saneun ge jioek gatasseoyo. Chamda chamda jibeman omyeon hwaga tteojyeoseo jojeori andwideoragoyo. Geureonde deo bichamhan geon daeum nal achimimyeon tto hwaljjak useumyeonseo chulgeuneul haeya handaneun geoyeyo. Meokgo saraya dwinikka.*

[Tuturan asli dalam drama]

송미란: 사는 게 지옥 같았어요. 참다 참다 집에만 오면 화가 떠져서 조절이 안되더라고요.

그런데 더 비참한 건 다음 날 아침이면 또 활짝 웃으면서 출근을 해야 한다는 거예요. 먹고 살아야 되니까.

[Terjemahan]

Song Miran: Hidupku terasa seperti di neraka. Walau aku tahan, saat sampai di rumah aku tak bisa menahan amarahku sama sekali. Dan yang lebih menyedihkan, besok paginya aku harus bekerja dengan tersenyum lebar. Karena aku harus mencari uang untuk hidup.

(MPUB Ep. 1, 00:39:32–00:39:36; 00:41:45–00:42:06)

Potongan dialog (1) di atas adalah ucapan Song Miran ketika ia menceritakan masalahnya kepada Weol-ju. Song Miran yang sudah lama menjadi korban pelecehan seksual oleh atasannya di kantor merasa sangat tertekan dan menderita, sehingga ia berpikiran untuk mengakhiri hidupnya dengan menabrakkan diri ke truk yang sedang melaju. Namun, Han Kang-bae dengan cepat menghalangi Song Miran melakukan itu dan menyelamatkannya.

Dari dialog tersebut dapat diketahui bahwa Song Miran sangat menderita dan marah terhadap atasannya yang melakukan tindakan asusila kepadanya, bahkan ia sampai mendeskripsikan bahwa hidupnya bagaikan di neraka seperti yang terlihat pada dialog, “*Saneun ge jiok gatasseoyo. (사는 게 지옥 같았어요.)* (Hidupku terasa seperti di neraka).” Walaupun begitu, dari dialog yang diucapkan Song Miran selanjutnya, “*Geureonde deo bichamhan geon daeum nal achimimyeon tto hwaljjak useumyeonseo chulgeuneul haeya handaneun geoyeyo. (그런데 더 비참한 건 다음 날 아침이면 또 활짝 웃으면서 출근을 해야 한다는 거예요)* (Dan yang lebih menyedihkan, besok paginya aku harus bekerja dengan tersenyum lebar)”, bisa diketahui bahwa ia merasa tidak mampu melakukan apapun untuk melawan penyebab *han* tersebut. Ia hanya bisa pasrah dan melanjutkan hari-harinya di tempat kerja seperti biasa dan menahan penderitaannya. Posisi pelaku di tempat kerja yang lebih tinggi daripada dirinya menyebabkan rasa takut untuk melawan dan membalas secara langsung atas perbuatan si pelaku. Ada juga perasaan malu untuk mengungkapkan kejadian yang ia alami kepada orang lain. Hal ini menyebabkan Song Miran justru melampiaskan rasa marahnya kepada dirinya sendiri hingga ingin mengakhiri hidupnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kasus ini cocok dikelompokkan menjadi *han* jenis individual sadar pasif.

Han Individual: Tak Sadar-Aktif (*The Han of Individuals: Unconscious Han-Active*)

Han ini ditunjukkan dengan adanya rasa benci terhadap penyebab *han* yang bisa juga diwujudkan secara terselubung.

2. Park Byungjae: *I sarami hapgyeokeul haetdagoyo? Maldo andwae.*

Gui-banjang: *Mari dwiji. Waenya? Ja, gukhwieuiwon adeurigeodeun. I chingu abeojirang Sangil Hotel hwijangiga saiga aju dondokhae boiji? Aechoe andwineun banieotdeon geoya. Gami jom ona?*

Park Byungjae: *Ani eotteohke ireol suga isseoyo? Sangil Hotel gonggieopijanhayo. Ige*

mari dwaeyo?

[Tuturan asli dalam drama]

박병재: 이 사람이 합격을 했다고요? 말도 안돼.

귀반장: 말이 되지. 왜냐? 자, 국회의원 아들이거든. 이 친구 아버지랑 상일 호텔 회장이가 사이가 아주 돈독해 보이지? 애초에 안되는 반이었던 거야. 감이 좀 오나?

박병재: 아니 어떻게 그럴 수가 있어요? 상일 호텔 공기업이잖아요. 이게 말이 돼요?

[Terjemahan]

Park Byungjae: Orang ini diterima? Tidak mungkin.

Gui-banjang: Jelas mungkin. Kenapa? Lihat, dia putra anggota parlemen. Ayahnya dan pimpinan Hotel Sangil terlihat akrab, kan? Dari awal, kamu sudah mustahil diterima. Sudah mengerti?

Park Byungjae: Tapi bagaimana mungkin? Hotel Sangil adalah perusahaan negeri. Apa ini masuk akal?

...

Park Byungjae: *Geureom, jeorang dareun subaekmyeong jiwonjadeuri da deulleoriyeotdaneun geoneyo?*

[Teks asli dalam drama]

박병재: 그럼, 저랑 다른 수백명 지원자들이 다 틀러리였다는 거네요?

[Terjemahan]

Park Byungjae: Kalau begitu, aku dan ratusan pelamar lain hanya dijadikan pemanis saja?

(MPUB Ep. 3, 00:36:52–00:37:16; 00:37:27–00:37:33)

Potongan dialog (2) di atas terjadi saat adegan Park Byungjae menceritakan kegagalannya dalam mendaftar pekerjaan di Hotel Sangil. Sudah tiga kali Park Byungjae mendaftar di hotel tersebut, tetapi hasilnya selalu sama. Ia merasa sudah mengikuti semua prosesnya dengan sangat baik dan berharap sekali bisa diterima karena hotel tersebut merupakan tempat kerja impiannya. Namun, hasilnya selalu mengecewakan dan ia sama sekali tidak mendapat kejelasan terkait alasan ia tidak diterima. Sebelumnya, ada adegan saat Park Byungjae mendatangi hotel tersebut dan meminta kejelasan soal alasan ia gagal dalam proses rekrutmen pegawai, tetapi ia justru diusir dengan kasar dari hotel tersebut tanpa

mendapat jawaban apa-apa.

Setelah mendengar kabar dari Weol-ju tentang orang yang diterima bekerja di Hotel Sangil, Park Byungjae pun merasa sangat marah. Orang itu ternyata mengikuti proses wawancara bersama dengan Park Byungjae dan selama wawancara, Park Byungjae yakin bahwa jawaban yang ia berikan lebih baik daripada orang itu. Namun, hasilnya menyatakan sebaliknya hanya karena orang itu adalah anak dari anggota parlemen. Park Byungjae pun merasa sangat tidak adil dan marah kepada pihak Hotel Sangil karena ia merasa dirinya dan pelamar lainnya hanya sebagai pemanis dalam proses rekrutmen itu seperti yang terlihat pada dialog, “*Geureom, jeorang dareun subaekmyeong jiwonjadeuri da deulleoriyeotdaneun geoyeyo?* (그럼, 저랑 다른 수백명 지원자들이 다 들러리였다는 거예요?) (Kalau begitu, aku dan ratusan pelamar lain hanya dijadikan pemanis saja?).” Ia masih tidak percaya ada cara kotor dalam proses penerimaan pegawai di Hotel Sangil yang ia ekspresikan dalam dialog, “*Ani eotteohke ireol suga isseoyo? Sangil Hotel gonggieopijanhayo. Ige mari dwaeyo?* (아니 어떻게 이럴 수가 있어요? 상일 호텔 공기업이잖아요. 이게 말이 돼요?) (Tapi bagaimana mungkin? Hotel Sangil adalah perusahaan negeri. Apa ini masuk akal?).” Kabar dari Weol-ju dan Gui-banjang pun membuatnya sangat marah hingga akhirnya ia pergi meninggalkan tenda bar. Dari sini dapat dilihat bahwa *han* yang ditunjukkan oleh Park Byungjae adalah jenis *han* tak sadar aktif yang diekspresikan dengan rasa benci atas ketidakadilan yang diterima.

Han Individual: Tak Sadar-Pasif (*The Han of Individuals: Unconscious Han-Passive*)

3. Shin Bora: *Geulloneun ongat sarangi tongdalhanchaek haesseodo jeongjak sarang bada bon jeoki eobtaboni jasini eobseosseoyo. Birok jeoneun ireohke dwaetjiman Doyeong ssiwaeui ohaeneun pulgo sipoyo. Salmyeongseo cheoeumeuro johahaetdeon saramigo sojunghan inyeoninde ireon sikeuroneun kkeutnaego sipjineun anhaseo.*

[Tuturan asli dalam drama]

신보라 : 글로는 온갖 사랑이 통달한척 했어도 정작 사랑 받아 본 적이 없다 보니 자신이 없었어요. 비록 저는 이렇게 됐지만 도영 씨와의 오해는 풀고 싶어요. 살면서 처음으로 좋아했던 사람이고 소중한 인연인데 이런식으로는 끝내고 싶지는 않아서.

Shin Bora: Meskipun di tuliskanu aku berpura-pura hebat dalam cinta, aku tidak percaya diri karena aku belum pernah benar-benar dicintai. Walau akhirnya aku menjadi begini, aku ingin menyelesaikan kesalahpahaman dengan Do-yeong. Dia adalah orang pertama yang kusuka dan orang yang berharga untukku. Aku tak mau mengakhiri hubungan seperti ini.

(MPUB Ep. 8, 00:40:51–00:41:11)

Dalam potongan dialog (3) di atas, Shin Bora menceritakan penyebab dirinya tidak mau pergi dari kamar sewanya meskipun ia sudah meninggal. Shin Bora merupakan seorang

penulis novel web yang memiliki penyakit jantung lemah. Penyakitnya itu menyebabkan ia lebih sering tinggal di rumah dan tidak memiliki banyak teman, bahkan untuk keperluannya sehari-hari pun ia sering membelinya lewat daring. Seiring berjalannya waktu, akhirnya Shin Bora menjadi dekat dengan seorang laki-laki pengantar paket, Do-yeong, yang selalu mengantarkan paket pesannya. Mereka pun saling menyukai satu sama lain, tetapi suatu hari terjadi kesalahpahaman antara keduanya. Saat Shin Bora sedang menelepon editor untuk menceritakan plot cerita novel web miliknya, ternyata Do-yeong mendengar isi percakapan itu dan terjadilah salah paham karena isi plot cerita tersebut menceritakan karakter perempuan yang hanya memanfaatkan karakter laki-laki.

Adanya kesalahpahaman itu membuat Do-yeong menjauhi Shin Bora tanpa mendengar penjelasan dari Shin Bora terlebih dahulu. Shin Bora pun setiap hari menunggu Do-yeong untuk mengantarkan paketnya lagi, tetapi setiap ia memesan sesuatu pasti pengantar paketnya bukan lagi Do-yeong. Hingga akhirnya, Shin Bora meninggal sebelum sempat menyelesaikan kesalahpahaman antara mereka berdua sehingga menyebabkan terbentuknya *han* dan Shin Bora tidak mau pergi dari kamar sewanya. Hal ini terjadi karena Do-yeong merupakan orang yang berharga bagi Shin Bora, sehingga ia tidak mau hubungan mereka berakhir dengan kesalahpahaman, seperti yang terlihat pada ujarannya, “Birok jeoneun ireohke dwaetjiman Doyeong ssiwaeui ohaeneun pulgo sipoyo. Salmyeongseo cheoeumeuro johahaetdeon saramigo sojunghan inyeoninde ireon sikeuroneun kkeutnaego sipjineun anhaseo. (비록 저는 이렇게 됐지만 도영 씨와의 오해는 풀고 싶어요. 살면서 처음으로 좋아했던 사람이고 소중한 인연인데 이런 식으로는 끝내고 싶지는 않아서) (Walau akhirnya aku menjadi begini, aku ingin menyelesaikan kesalahpahaman dengan Do-yeong. Dia adalah orang pertama yang kusuka dan orang yang berharga untukku. Aku tak mau mengakhiri hubungan seperti ini).”

Shin Bora ingin menyelesaikan kesalahpahaman antara mereka berdua, tetapi tidak bisa karena ia sudah menjadi arwah. Jadi, terbentuklah rasa ketidakberdayaan dan ia menyesal karena tidak sempat memberitahu cerita yang sebenarnya kepada Do-yeong. Ia pun melampiaskan *han* tersebut kepada dirinya sendiri dengan menjadi roh penunggu kamar sewa itu. Berdasarkan itu, cerita dari Shin Bora ini cocok dimasukkan ke dalam klasifikasi jenis *han* individual tak sadar pasif.

Han Kelompok: Tak Sadar-Pasif (*The Han of Groups: Unconscious Han-Passive*)

4. Kim Gabdol: Ya, *olhae lotto beonhoneun nae chajida eo! Ya uri sonjudo jom tteongtteonggeorimyeo sarayaji!*

Lee Bang-deuk: Ya! *Neone husondeureun jeonserado salgo itji! Uri aedeureun ajikdo dankhanbang wolse sinseya. I heulksujeoreul mullyeojirani eolmana mianhanji.*

Choi Seokpan: Ya *inma. Neoneun heulksujeorado isseunikka dahaengiji. Uri jibaneun heulksujeodo eopneun musujeoda musujeo. Aigo, bujaneun manghaedo samdaega gandaneunde inomeui gananeun odaega balbeodungeul cyeodo i beoseonaji mothani.*

[Tuturan asli dalam drama]

김갑돌: 야, 올해 로또 번호는 내 차지다 어! 야 우리 손주도 좀 평평거리며 살아야지!

이방득: 야! 너네 후손들은 전세라도 살고 있지! 우리 애들은 아직도 단칸방 월세 신세야. 이 흙수저를 물려지라니 얼마나 미안한지.

최석관: 야 인마. 너는 흙수저라도 있으니까 다행이지. 우리 집은 흙수저도 없는 무수저다 무수저. 아이고, 부자는 망해도 3대가 간다는데 이놈의 가난은 5대가 발버둥을 쳐도 이 벗어나지 못하니.

[Terjemahan]

Kim Gabdol: Hei, nomor lotre tahun ini adalah milikku. Cucuku harus hidup dalam kemewahan juga.

Lee Bang-deuk: Hei! Keturunan kalian sudah punya rumah sendiri, kan? Anak-anakku masih hidup di kamar sempit dengan sewa bulanan. Aku merasa sangat bersalah karena mewariskan kemiskinan ini.

Choi Seokpan: Hei, setidaknya kamu masih bisa mewariskan sesuatu kepada keluargamu. Lihat keluargaku, tak ada satu pun yang bisa kuwariskan. Astaga, katanya orang kaya pun kalau bangkrut hanya sampai tiga generasi. Tapi, keluargaku sudah lima generasi bekerja keras tetap tidak bisa lepas dari kemiskinan.

...

Choi Jindong: *Jeogi, igeo.*

Halmeoni: Ige mwonya?

Choi Jindong: *Halmeoni heori susulbi. Naega jeokgeum butdeon geonde ibeon dare mangihane.*

[Tuturan asli dalam drama]

최진동: 저기, 이거.

할머니: 이게 뭐냐?

최진동: 할머니 허리 수술비. 내가 적금 붓던 건데 이번 달에 만기하네.

[Terjemahan]

Nenek: Apa ini?

Choi Jindong: Nenek, ambil ini.

Choi Jindong: Ini biaya operasi pinggang nenek. Aku menabung mengumpulkan uang dan pas bulan ini sudah cukup.

(MPUB Ep. 4, 00:15:38–00:16:13; 00:20:06–00:20:23)

Potongan dialog di atas terjadi saat para arwah saling mengobrol sebelum mulai mengikuti kompetisi antararwah. Kompetisi itu diadakan untuk memperebutkan kesempatan mengetahui nomor undian lotre yang bisa diberikan kepada keluarganya melalui mimpi. Choi Seokpan, merupakan salah satu arwah yang sangat ingin memenangkan kompetisi dan memberikan undian lotre itu kepada keturunannya, Choi Jindong. Hal ini ia lakukan karena ia ingin menyudahi penderitaan akibat kemiskinan yang dialami oleh keluarganya sejak lama, seperti yang terlihat pada ucapannya, “*Ya, olhae lotto beonhoneun nae chajida eo! Ya uri sonjudo jom tteongtteonggeorimyeo sarayaji!* (야, 올해 로또 번호는 내 차지다 어! 야 우리 손주도 좀 평평거리며 살아야지!). (Hei, nomor lotre tahun ini adalah milikku. Cucuku harus hidup dalam kemewahan juga!).” Selain itu, ada juga potongan dialog yang terjadi saat Choi Jindong memberikan uang tabungannya kepada neneknya untuk biaya operasi pinggang.

Kemiskinan merupakan masalah yang dialami banyak orang dan penderitaan akibat kemiskinan itu tepat menjadi contoh *han* kelompok. Seperti yang terlihat pada potongan adegan dalam drama MPUB, terlihat bahwa para arwah leluhur memiliki perasaan yang sama tentang kemiskinan yang mereka alami. Oleh karena itu, mereka berebut ingin memenangkan perlombaan demi mendapat informasi mengenai nomor undian lotre yang mungkin bisa menjadi harapan untuk mengubah nasib keluarga mereka. Kemiskinan akhirnya membentuk sifat mereka untuk lebih bekerja keras dan kompetitif. Selain itu, pada potongan dialog kedua saat Choi Jindong memberikan uang tabungan kepada neneknya, dapat diketahui bahwa kemiskinan juga menumbuhkan budaya menabung dan hemat. Hal ini terlihat dari dialog Choi Jindong kepada neneknya, “*Halmeoni heori susulbi. Naega jeokgeum butdeon geonde ibeon dare mangihane.* (할머니 허리 수술비. 내가 적금 붓던 건데 이번 달에 만기하네.) (Ini biaya operasi pinggang nenek. Aku menabung mengumpulkan uang dan pas bulan ini sudah cukup).” Jadi, kasus dalam drama MPUB tentang kemiskinan ini dapat dikelompokkan menjadi *han* kelompok tak sadar pasif karena *han* yang dialami mereka sejak dulu akhirnya menumbuhkan budaya baru dalam kehidupan masa kini, yaitu berhemat dan menabung.

Han Alam (Han of Nature)

5. Samsin: *Obaeknyeon jeon Weoljuneun eogulhan ireul gyeokgo yeongheomhan namuyeottdeon sinmokeda mokeul mego jugeosseo. Gereonde jagippunman anira saengmyeong dul deo jugige dwiljireul mollatdeon geoji hananeun sinmokigo hananeun baessoke ittdeon aiyosseo. Geuttae geuman bujeong taseo jugeun sinmokeui hani geu ai yeonghone deuroga beoryeotneunde geu tase geu aineun sinmokeui hani pullil ttaekkaji gotong sogeseo subaek sucheon beoneul geodeup saraya gal unmyeonge cheohae ittji.*

[Tuturan asli dalam drama]

삼신: 500년 전 월주는 억울한 일을 겪고 영험한 나무였던 신목에다 목을 메고 죽었어. 그런데 자기뿐만 아니라 생명 둘 더 죽이게 될지를 몰랐던 거지 하나는 신목이고 하나는 자신의 뱃속에 있던 아이였어. 그때 그만 부정 타서 죽은 신목의 한이 그 아이 영혼에

들어가 버렸는데 그 탓에 그 아이는 신목의 한이 풀릴 때까지 고통 속에서 수백 수천 번을 거듭 살아야 할 운명에 처해 있지.

[Terjemahan]

Samsin: Lima ratus tahun yang lalu, Weol-ju mengalami ketidakadilan dan akhirnya mati gantung diri di Pohon Keramat. Namun, dia tak tahu bahwa selain dirinya, dia juga membunuh dua nyawa lain sekaligus. Yang satu adalah pohon keramat, yang satu lagi anak yang dikandungnya. Saat itu kesaktian pohon hilang dan dendam pohon keramat masuk ke jiwa si janin. Itu menyebabkan anak itu ditakdirkan hidup dalam kemalangan selama beribu-ribu tahun hingga dendam pohon keramat terbayar.

(MPUB Ep. 9, 00:54:37–00:55:08)

Dialog (5) di atas diucapkan saat Samsin menjelaskan tentang hukuman Weol-ju. Melalui dialog itu dapat diketahui bahwa Weol-ju harus menyelesaikan *han* yang dimiliki oleh pohon keramat untuk membebaskan roh anaknya dari kutukan. *Han* pohon keramat jelas disebutkan dalam dialog, “*Geuttae geuman bujeong taseo jugeun sinmokeui hani geu ai yeonghone deuroga beoryeotneunde...* (그때 그만 부정 타서 죽은 신목의 한이 그 아이 영혼에 들어가 버렸는데...) (Saat itu kesaktian pohon hilang dan dendam pohon keramat masuk ke jiwa si janin),” yang berarti membuktikan bahwa dalam drama MPUB dapat ditemukan *han* jenis alam. *Han* yang dimiliki pohon keramat ini disebabkan oleh tindakan Weol-ju yang merusak kesaktian pohon tersebut karena tindakan bunuh dirinya dengan menggantungkan diri di sana. Pohon yang selama ini diyakini bisa memberikan keberuntungan dan harapan warga di desa itu, akhirnya mati dan kehilangan kesaktiannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa benar *han* jenis alam yang disimpan pohon itu diakibatkan oleh perbuatan manusia, yaitu Weol-ju.

KESIMPULAN

Han dalam drama MPUB direpresentasikan melalui berbagai emosi para tokohnya ketika menghadapi masalah kehidupan dan dapat diklasifikasikan jenisnya. Dari kasus-kasus *han* yang ditemukan pada drama MPUB, hasilnya menunjukkan bahwa drama MPUB lebih merepresentasikan *han* jenis individual yang bersifat pasif karena jumlahnya lebih mendominasi. Hal ini terjadi karena drama MPUB lebih berfokus pada *han* milik perseorangan dan lebih menunjukkan kasus *han* para tokohnya yang menyentuh hati dan emosional dalam rangka proses menerima *han* tersebut daripada menunjukkan *han* yang bersifat aktif dan agresif untuk melakukan pembalasan.

Kemudian, untuk jenis *han* yang ada dalam drama MPUB hasilnya didapatkan bahwa hanya ditemukan lima jenis *han* dari total sembilan jenis *han* menurut teori Park (1993). Kelima jenis *han* tersebut adalah *han* individual sadar pasif, *han* individual tak sadar aktif, *han* individual tak sadar pasif, *han* kelompok tak sadar pasif, dan *han* alam.

Berdasarkan temuan penelitian ini, tidak menutup kemungkinan bahwa kasus *han* seperti yang ada pada drama MPUB juga banyak terselip di karya sastra lainnya atau dirasakan secara nyata oleh masyarakat Korea. Terlebih lagi, konsep *han* ini terlihat berhubungan erat dengan kepercayaan yang berkembang di Korea. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut menggunakan teori dan pendekatan lain mengenai topik *han* ini masih sangat diperlukan untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan terkait budaya Korea *han* ini

DAFTAR PUSTAKA

- Boman, B. (2020). From Oldboy to Burning: Han in South Korean Films. *Culture & Psychology* 26 (4), 919-932.
- Kang, Won Don. (2018). The Priest of Han as a Theme in the Christian-Shamanist Interfaith Dialogue. *Estudos de Religião* 32 (3), 247-267.
- Kelsey, S. N. (2014). Between Hallyu and Han: Global Celebrities, Local Narratives, and Melodramatic Sensibility. *Ewha Journal of Social Sciences (EJSS)* 30 (2), 107-139.
- Kim, S. S. (2017). Korean Han and the Postcolonial Afterlives of "The Beauty of Sorrow". *Korean Studies* 41, 253-279.
- Oh, I. (2010). Education and Development: Why are Koreans Obsessed with Learning. *Comparative Sociology* 9, 308-327.
- Park, A. S. (1993). *The Wounded Heart of God: The Asian Concept of Han and The Christian Doctrine of Sin*. Nashville: Abingdon Press.
- Park, I. (2022). Korean Social Emotions: Han (한恨), Heung (흥興), and Jeong (정情). Dalam Chung, Edward Y. J. & Oh, Jea Sophia (ed.), *Emotions in Korean Philosophy and Religion: Confucian, Comparative, and Contemporary Perspectives* (hlm. 235-255). Cham: Palgrave Macmillan.
- Santosa, P. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.